

## BAB IV

### PEMIKIRAN ‘ABDULLĀH NĀSHIH ‘ULWĀN TENTANG PENDIDIKAN ANAK BERBASIS NILAI HUMANISTIK DALAM KITAB *TARBIYAH AL-AWLĀD FĪ AL-ISLĀM*

#### A. Konsep Pendidikan Anak Berbasis Nilai Humanistik Dalam Perspektif

##### ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān

Konsep pendidikan anak berbasis nilai humanistik ialah konsep tentang teori yang tujuan utamanya yaitu manusia yang menjadi tedepan melalui proses bagaimana menciptakan manusia yang memanusiakan manusia agar manusia tersebut dapat mengembangkan dan mengeluarkan potensi dalam dirinya.<sup>1</sup> Adapun nilai-nilai humanistik yang ditemukan dalam pendidikan anak dalam pandangan ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān dirangkum dalam tiga cakupan, di antaranya: Akal sehat (الصِّحَّةُ الْعَقْلِيَّةُ), individualisme menuju kemandirian (الْتَرَبِّيَّةُ الْإِجْتِمَاعِيَّةُ),<sup>2</sup> dan pendidikan sosial (الْمَسْئُورِيَّةُ).

##### 1. Akal Sehat (الصِّحَّةُ الْعَقْلِيَّةُ)<sup>3</sup>

Akal sehat (الصِّحَّةُ الْعَقْلِيَّةُ) menurut ‘Ulwān adalah kemampuan anak untuk menjaga dan memelihara agar pemikirannya tetap lurus, kecerdasannya tetap kuat, batin mereka tetap suci dan akal mereka tetap

---

<sup>1</sup> ‘Abdurrahmān Mas’ūd, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis* (Yogyakarta, IRCiSoD, 2020), 153.

<sup>2</sup> ‘Abdurrahmān Mas’ūd, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 228.

<sup>3</sup> ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-islām* (Beirut: Dārr al-Salām. t.t.), 228 terminologi dari الصِّحَّةُ الْعَقْلِيَّةُ bermakna kesehatan akal, persamaan dari akal sehat.

matang. ‘Ulwān berpendapat bahwa pentingnya penggunaan akal dan pencarian ilmu tertuang dalam kitabnya yang berbunyi:

تَنْشِئْتَهُمْ عَلَى الْإِغْتِرَافِ مِنْ مَعِينِ الثَّقَافَةِ وَالْعِلْمِ وَتَرْكِيزِ أَذْهَانِهِمْ عَلَى الْفُهُمِ  
الْمُسْتَوْعِبِ وَالْمَعْرِفَةِ الْمَجْرَدَةِ وَالْمَحَاكِمَةِ الْمُتَّزِنَةِ وَالْإِدْرَاكِ النَّاصِحِ  
الصَّحِيحِ<sup>4</sup>

“Menumbuhkan minat untuk menggali sumber-sumber ilmu dan budaya, dan menitik beratkan perhatian mereka untuk bisa memahami sesuatu secara utuh dan mendasar, mampu menganalisa persoalan yang seimbang dan memiliki pemikiran yang matang.”<sup>5</sup>

Hal ini selaras dengan pentingnya peran orang tua dan guru dalam tanggung jawabnya mendidik akal anak atau siswa yaitu kewajiban mengajar, penyadaran pemikiran, dan kesehatan akal. Sebagaimana disebutkan dalam kitabnya:

فَمَا عَلَيْهِمْ إِلَّا أَنْ يَقْدُرُوا حَقَّ قَدْرَهَا، وَيَرْعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا حَتَّى يَبْقَى  
تَفْكِيرُهُمْ سَلِيمًا وَذَاكِرَتُهُمْ قَوِيَّةً وَأَذْهَانُهُمْ صَافِيَةً وَعُقُولُهُمْ نَاصِحَةً<sup>6</sup>

“Maka dari itu, mereka harus intensif menjaga dan memelihara agar pemikiran anak-anak itu tetap lurus, kecerdasan mereka tetap kuat, batin mereka tetap suci dan akal mereka tetap matang”<sup>7</sup>

‘Ulwān menjelaskan bahwa proses akal berkaitan dengan nilai penyadaran dan pencerahan dengan tahapan sebagai berikut:

#### a. Pengajaran yang menyadarkan

<sup>4</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 256.

<sup>5</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 141.

<sup>6</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 298.

<sup>7</sup> ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terj. Emiel Ahmad (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 165.

الْتَّافِينُ الْوَاعِي، أَنْ يُلَقِّنَ الْوَالِدُ مِنْ قَبْلِ أَبْوَيْهِ وَمُرَبِّيهِ حَقِيقَةَ الْإِسْلَامِ وَمَا  
يَنْطَوِي عَلَيْهِ مِنْ مَبَادِيٍّ وَتَشْرِيعَاتٍ وَأَحْكَامٍ<sup>8</sup>

“Pengajaran yang menyadarkan, pengajaran yang dilakukan oleh para orang tua dan guru kepada anak mengenai hakikat Islam, termasuk ideologi syariat, dan hukum-hukum yang dibangun di atasnya.”<sup>9</sup>

b. Teladan yang menyadarkan

الْقُدْوَةُ الْوَاعِيَّةُ، أَنْ يَرْتَبِطَ الْوَالِدُ بِمُرْشِدٍ مُخْلِصٍ وَاعٍ فَاهِمٍ لِلْإِسْلَامِ، مُنْدَفِعٍ  
لَهُ، مُجَاهِدٍ فِي سَبِيلِهِ، مُظَيِّقٍ لِحُدُودِهِ لَا تَأْخُذُهُ فِي اللَّهِ لَوْمَةٌ لَائِمٌ<sup>10</sup>

“Teladan yang menyadarkan, seorang anak harus terikat dengan pembimbing yang ikhlas, yang menyadarkan dan yang memahami Islam, yang mendorong kepada Islam, berjuang di jalan Islam, yang menerapkan batas-batasnya, dan tidak surut dari jalan Allah hanya karena celaan orang.”<sup>11</sup>

c. Bacaan yang menyadarkan

الْمُطَالَعَةُ الْوَاعِيَّةُ، أَنْ يَضَعَ الْمُرَبِّي بَيْنَ يَدَيْ الْوَالِدِ مُنْذُ أَنْ يَعْقِلَ وَيَمَيِّزَ  
مَكْتَبَةً- وَلَوْ صَغِيرَةً – تَشْتَمِلُ مَجْمُوعَةً مِنَ الْقِصَصِ الْإِسْلَامِيَّةِ تَتَكَلَّمُ عَنْ  
سِيرَةِ الْأَبْطَالِ، وَحِكَايَاتِ الْأَبْرَارِ وَأَخْبَارِ الصَّالِحِينَ<sup>12</sup>

“Bacaan yang menyadarkan, seorang pendidik semestinya menyediakan sebuah perpustakaan meskipun kecil bagi anak-anak mereka, dengan koleksi utama buku-buku yang memuat kisah-kisah islami.”<sup>13</sup>

d. Teman yang menyadarkan

<sup>8</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 29.

<sup>9</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 161.

<sup>10</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 291.

<sup>11</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 161-162.

<sup>12</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 294.

<sup>13</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 163.

الرُّفْقَةُ الْوَاعِيَةُ، أَنْ يَخْتَارَ الْمُرَبُّونَ لِأَوْلَادِهِمْ رُفَقَاءَ صَالِحِينَ مَأْمُونِينَ  
مُتَمَيِّزِينَ عَنْ غَيْرِهِمْ بِالْفَهْمِ الْإِسْلَامِيِّ النَّاصِحِ، وَالْوَاعِيِ الْفِكْرِيِّ النَّابِهِ،  
وَالثَّقَافَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ الشَّامِلَةِ<sup>14</sup>

“Teman yang menyadari, para pendidik harus memilihkan anak-anak mereka teman yang saleh, dapat dipercaya, dan punya kephahaman Islam yang baik, kesadaran pemikiran dan budaya Islam yang sempurna untuk ukuran anak-anak.”<sup>15</sup>

Orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai Akal sehat (الصِّحَّةُ الْعَقْلِيَّةُ) dapat dilakukan dengan memilihkan buku-buku terbaik untuk mendidik akidah tauhid anak serta mengajarkan anak sejak usia dini dengan membaca Al-Qur’an, sejarah nabi dan sahabat nabi. Orang tua juga dapat mengajarkan anak hadits-hadits yang memperingatkan bahaya mencela dan memaki serta membenahi pemahaman dan pemikiran anak jika telah terkontaminasi dengan berbagai pemikiran asing dan menjaga pemikiran anak agar tetap lurus, mendorong anak agar termotivasi menjadi anak yang pemberani terlebih-lebih ketika bicara didepan orang banyak, kemudian anak yang memiliki kecerdasan dan kefasihan juga didorong untuk berani juga bicara dihadapan banyak orang dengan berani tanpa gugup. Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai akal sehat perspektif ‘Ulwān ialah dengan pendidikan dengan pembiasaan (*tarbiyah bi al-‘adah*) dan pendidikan dengan observasi dan pendampingan (*tarbiyah bi al-*

<sup>14</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fi al-Islām*, 294.

<sup>15</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 164.

*mulāhazhah*). Dalam metode ini, orang tua dan guru dapat mendidik anak dengan pengajaran, pembiasaan, serta melakukan observasi dan pendampingan terhadap anak untuk memahami, merenungkan dan memikirkan prinsip-prinsip syariat Islam sehingga anak mampu meyakini dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai fungsi diri ‘abdullāh dan kholīfah Allah fi Al-Ardl.<sup>16</sup> Sebagaimana ‘Ulwān menyebutkan dalam kitab *Tarbiyah al-awlād* sebagai berikut:

أَمَّا مِنْهُجُ الْإِسْلَامِ فِي إِصْلَاحِ الصِّغَارِ فَيَعْتَمِدُ عَلَى شَيْئَيْنِ أَسَاسِيَيْنِ: التَّلْفِينِ وَالتَّغْوِيضِ. وَنَقْصُدُ بِالتَّلْفِينِ الْجَانِبَ النَّظْرِيَّ فِي الْإِصْلَاحِ وَالتَّرْبِيَةِ. وَنَقْصُدُ بِالتَّغْوِيذِ الْجَانِبَ الْعَمَلِيَّ فِي التَّكْوِينِ وَالْإِعْدَادِ.<sup>17</sup>

"Metode untuk memperbaiki anak kecil bertumpu pada dua hal mendasar, yaitu pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran adalah aspek teoritis dalam perbaikan dan pendidikan, sedangkan pembiasaan merupakan aspek praktis dalam pembentukan dan persiapan".<sup>18</sup>

Materi pendidikan anak berbasis akal sehat (الصِّحَّةُ الْعَقْلِيَّةُ) perspektif

‘Ulwān terfokus pada aspek ikatan akidah dan ikatan intelektual, dimana pentingnya menanamkan pada anak hakikat keimanan dan tatanan Islam sebagai agama dan negara serta pola dakwah Islam sebagai motivasi dan semangat. Selain itu, perlunya menanamkan motivasi kepada anak dengan jiwa yang optimis dan enerjik, dengan keinginan yang kuat dan kokoh.<sup>19</sup>

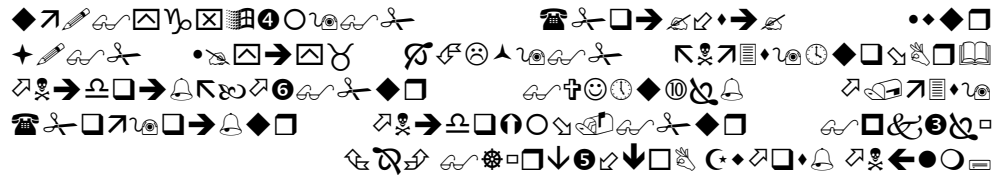
<sup>16</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 383.

<sup>17</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 647.

<sup>18</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 391.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 483.

Dalam Al-Qur'an disebutkan peranan Akal sehat (الصِّحَّةُ الْعَقْلِيَّةُ) yang sangat penting seperti halnya apa yang terkandung dalam surat An-Nisa' ayat 5:



“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”. (QS. An-Nisaa' ayat 5)<sup>20</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan betapa pentingnya Akal sehat (الصِّحَّةُ الْعَقْلِيَّةُ), sehingga seseorang secara akal jauh dari kata sempurna, meskipun memiliki uang yang melimpah harta tersebut ditanggihkan sampai ia sempurna akalnya.

Selaras dengan kemampuan berpikir seseorang dalam proses pembelajaran, taksonomi bloom mengklasifikasikan perkembangan pendidikan anak menjadi tiga konsep model, yaitu *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Ranah *kognitif* dan *afektif* tersebut sangat erat kaitannya dengan fungsi kerja dari akal. Pada aspek pengetahuan terdapat fungsi dalam hal pengetahuan, pemahaman, penerapan, penganalisisan, dan pengevaluasian.<sup>21</sup> Segala fungsi yang telah disebutkan pada aspek pengetahuan tersebut memiliki keeratan dengan proses berpikir yang

<sup>20</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Karim dan Terjemahannya* (Surabaya: Halim, 2013), 77.

<sup>21</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Pres, 1986), 50.

merupakan fungsi dari kinerja akal manusia. Kemudian pada ranah sikap atau afektif terdapat fungsinya dalam hal perhatian, respon, penghargaan, pengorganisasian suatu nilai, dan menkarakterisasi. Segala fungsi yang telah disebutkan pada ranak sikap tersebut memiliki keeratan dengan fungsi akal dalam melakukan proses pengingatan (*tadzakkur*).<sup>22</sup>

Orang yang termasuk ke dalam kategori *Ulul al-bab* merupakan orang yang mampu mengaplikasikan fungsi akalnya sesuai dengan proses berpengetahuan dan proses dalam bersikap atau afektif. Orang yang demikian itulah yang akan berkembang kemampuan intelektualnya, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta emosionalnya dan mampu menggunakan semuanya itu untuk berbakti kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya. Manusia yang demikian itulah yang harus menjadi rumusan tujuan pendidikan, dan sekaligus diupayakan untuk mencapainya dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian pendidikan harus mempertimbangkan manusia yang merupakan sasarannya sebagai makhluk yang memiliki akal dengan berbagai fungsinya yang amat variatif.<sup>23</sup>

Al-Ghazāli mengemukakan pendapatnya berkenaan dengan pembagian akal yang dimasukkan dalam beberapa daya. Menurutnya, pembagian akal tersebut itu dilihat dari potensi akal yang terdapat dalam dua macam potensi akal yaitu akal teori dan akal praktik. Akal praktik itu memiliki keterhubungan dengan akal teori dimana akal praktik itu akal yang penyalurannya berfungsi untuk penyampaian segala gagasan akal yang

---

<sup>22</sup> Muhammad Amin, "Kedudukan Akal Dalam Islam", *Jurnal Tarbawi*, 1(Januari-Juni 2018), 90.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 90.

dibentuk secara teori untuk menjadi suatu gerakan yang selanjutnya merangsang menjadi aktual.<sup>24</sup> Selanjutnya, Al-Ghazālī juga mengemukakan pendapatnya berkenaan dengan sumber dari segala ilmu pengetahuan itu bersumber atau berasal dari sebuah intuisi. Potensi intuisi berfungsi untuk mencari kebenaran yang menurut akal tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.<sup>25</sup> Pada hakikatnya, intuisi itu terletak pada tingkatan yang pertama yang juga seringkali difungsikan untuk identifikasi an-Nubuwwah. Intuisi atau pengetahuan dan daya itu hanya berada pada diri Nabi dan Rasul ataupun orang yang memang diturunkan beberapa kelebihan oleh Allah. Sedangkan akal, itu berada pada tingkat kedua dengan usaha akal dalam pencarian untuk menciptakan beberapa kebenaran.

Al-Ghazālī menyebutkan dalam kitabnya:

إِعْلَمَنَّ أَنَّ هَذَا مِمَّا لَا يَحْتَاجُ إِلَّا تَكْلُفٍ فِي إِظْهَارِهِ، وَلَا سِيَمًا وَقَدْ ظَهَرَ شَرَفُ الْعِلْمِ مِنْ قَبْلِ الْعَقْلِ. وَالْعَقْلُ مَنبَعُ الْعِلْمِ. وَمَطْلَعُهُ وَأَسَاسُهُ. وَالْعِلْمُ يَجْرِي مَجْرَى الثَّمَرَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ. وَالنُّورُ مِنَ الشَّمْسِ وَالرُّؤْيَا مِنَ الْعَيْنِ.<sup>26</sup>

“Ketahuilah bahwasanya hal ini tidak membutuhkan jerih payah dalam menampakkannya kemuliaan akal. Apalagi telah tampak kemuliaan ilmu berasal dari akal, sebab akal merupakan sumbernya ilmu, tempat munculnya ilmu dan pondasi ilmu. Ilmu berjalan bersama akal ibarat buah dari pohon. Cahaya dari matahari dan penglihatan dari mata”.

Dapat dinyatakan bahwa akal sehat menurut ‘Ulwān tidak hanya berpusat pada kemampuan berpikir anak, tetapi akal sehat adalah kesatuan dukungan dari banyak aspek mulai dari pengajaran yang menyadarkan,

<sup>24</sup> M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazālī* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 97.

<sup>25</sup> Fuadi, “Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazālī”, *Jurnal Substansi*, 15 (April, 2013), 87.

<sup>26</sup> Al-Ghazālī, *Ihya’ ‘ulūm al-dīn* (Mesir: Maktabah Tijāriyah Al-Kubr, t.t.), 83.



teladan yang menyadarkan, bacaan yang menyadarkan dan teman yang menyadarkan yang dilakukan oleh orang tua dan guru untuk menumbuhkan minat anak untuk menggali sumber-sumber ilmu. Berbeda dengan Al-Ghazālī yang berpendapat bahwa intuisi memiliki peran penting dalam penggunaan akal sehat yakni dengan cara bagaimana upaya masyarakat awam dalam melatih atau memperoleh akal sehat.

## 2. Individualisme menuju kemandirian (المَسْئُورِيَّةُ)<sup>27</sup>

Konsep pentingnya tanggung jawab ini terangkum dalam tujuh tanggung jawab pendidikan anak menurut ‘Ulwān, di antaranya:

### a. Tanggung jawab pendidikan iman

Dalam pendidikan iman, untuk bertanggung jawab terdapat hirarki dalam membimbing dan melakukan pendidikan kepada anak berkaitan dengan imannya yang sempurna dan benar sebagai berikut”

أَنْ يَرْتَدُّوهُمْ إِلَى الْإِيمَانِ بِاللَّهِ وَقُدْرَتِهِ الْمُعْجِزَةِ وَإِبْدَائِهِ الرَّائِعِ عَنْ طَرِيقِ  
التَّأَمُّلِ وَالتَّفَكُّيرِ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ<sup>28</sup>

“Membimbing mereka untuk beriman kepada Allah, kekuasaannya yang besar, dan ciptaannya yang mengagumkan, dengan merenungi dan memikirkan penciptaan langit dan bumi”.<sup>29</sup>

أَنْ يَغْرَسُوا فِي نَفْسِهِمْ رُوحَ الْخُشُوعِ وَالتَّقْوَى وَالْعُبُودِيَّةَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ<sup>30</sup>

<sup>27</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām* , 157.

Terminologi dari الْمَسْئُورِيَّةُ bermakna tanggung jawab, secara humanistik ‘Abdurrahmān Mas’ūd menyebut tanggung jawab ke dalam konteks individualisme menuju kemandirian.

<sup>28</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām* , 164.

<sup>29</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 81.

<sup>30</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām* ,166.

“Menanamkan ke dalam jiwa anak-anak itu perasaan khusyuk, takwa, dan penghambaan kepada Allah, tuhan semesta alam”<sup>31</sup>

أَنْ يَرْبُوا فِيهِمْ رُوحَ الْمُرَاقَبَةِ لِلَّهِ سُبْحَانَهُ فِي كُلِّ تَصْرِفَاتِهِمْ وَأَحْوَالِهِمْ<sup>32</sup>

“Mendidik mereka untuk selalu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap tindakan dan keadaan mereka”<sup>33</sup>

b. Tanggung jawab pendidikan akhlak

Menurut pandangan Islam, pendidikan pada tahap pertama dalam mendidik akhlak anak hendaknya berpanutan pada perhatian yang tinggi dengan melakukan kontrol dan selalu mengawasi. Orang tua dan guru dapat mendidik dan mengajarkan anak dalam bentuk pengawasan, sebagaimana disebutkan oleh ‘Ulwān dalam kitabnya:

أَنْ يَلْحَظُوا فِي الْأَوْلَادِ ظَوَاهِرَ أَرْبَعَةٍ وَأَنْ يُعِيرُوا هَا إِهْتِمَامَهُمْ لِكَوْنِهَا مِنْ أَفْبَحِ الْأَعْمَالِ وَأَحَطَّ الْأَخْلَاقِ وَأُزْدَلِ الصِّفَاتِ<sup>34</sup>

“Mengawasi empat perilaku buruk pada anak (berbohong, mencuri, mencaci da memaki serta perilaku menyimpang dan kenakalan), agar dapat lebih memperketat perhatian kepada mereka. Sebab itu adalah perbuatan buruk, akhlak tercela dan sifat yang jelek.”<sup>35</sup>

فَلَا عُجَبَ بَعْدَ الَّذِي ذَكَرْنَاهُ أَنْ تُؤَلِّيَ شَرِيعَةَ الْإِسْلَامِ إِهْتِمَامَهَا الْبَالِغَ بِتَرْبِيَةِ الْأَوْلَادِ مِنَ النَّاحِيَةِ الْخُلُقِيَّةِ وَأَنْ تُصَدِّرَ تَوْجِيهَاتِهَا الْفَيْمَةَ فِي تَخْلِيْقِ الْوَلَدِ عَلَى الْفَضَائِلِ وَالْمَكَارِمِ وَتَأْدِيبِهِ عَلَى أَفْضَلِ الْأَخْلَاقِ وَأَكْرَمِ الْعَادَاتِ<sup>36</sup>

“Maka tidaklah aneh bila ajaran Islam sangatlah peduli terhadap pendidikan anak dalam aspek moral atau akhlak ini, dan menyadarkan bimbingan dalam bentuk akhlak seorang anak pada keutamaan dan

<sup>31</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 87.

<sup>32</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 169.

<sup>33</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 85.

<sup>34</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 183.

<sup>35</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 94.

<sup>36</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 181.

kemuliaan, mendidiknya di atas akhlak terbaik dan kebiasaan-kebiasaan yang paling mulia.”<sup>37</sup>

c. Tanggung jawab pendidikan fisik

Dalam tanggung jawab pendidikan fisik, orang tua dan guru memiliki tanggung jawab yang bersifat wajib dalam melakukan didikan secara fisik kepada anak baik dengan cara yang praktisi yang sesuai dengan ketentuan dalam Islam bahwa:

وَجُوبُ النَّفَقَةِ عَلَى الْأَهْلِ وَالْوَالِدِ، إِنْبَاعُ الْقَوَاعِدِ الصَّحِيَّةِ، التَّحْذِيرُ مِنَ الْأَمْرَاضِ السَّارِيَةِ وَمَعْدِيَّةٍ مُعَالِجِ الْمَرَضِ بِالتَّداوِي، تَطْبِيقُ مَبْدَأِ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ، تَعْوِيذُ الْوَالِدِ عَلَى الرِّيَاضَةِ وَالْفَرُوسِيَّةِ تَعْوِيذُ الْوَالِدِ عَلَى التَّقَشُّفِ تَعْوِيذُ الْوَالِدِ عَلَى الرُّجُوءِ<sup>38</sup>

“Kewajiban menafkahi keluarga dan anak, mengikuti pola makan, minum dan istirahat yang sehat, menjaga diri dari wabah penyakit menular, berobat untuk menyembuhkan penyakit, menerapkan prinsip jangan mencari bahaya dan jangan membahayakan, membiasakan anak berolahraga dan berkuda, membiasakan anak hidup perhatian, dan tidak tenggelam dalam kemewahan, membiasakan anak hidup serius, jantan dan menjauhkan diri dari sifat malas dan nakal”<sup>39</sup>

d. Tanggung jawab pendidikan intelektual

Dalam hal yang berkaitan dengan pendidikan intelektual, terdapat beberapa tanggung jawab yang focus pada tiga hal yang mesti diperhatikan sebagaimana berikut:

الْوَاجِبُ التَّعْلِيمِي، التَّوَعِيَةُ الْفِكْرِيَّةِ وَالصِّحَّةِ الْعَقْلِيَّةِ<sup>40</sup>

<sup>37</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 93.

<sup>38</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 213.

<sup>39</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 515.

<sup>40</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 252.

“Kewajiban mendidik, Pencerahan (pengajaran) pikiran, dan Memelihara kesehatan akal”<sup>41</sup>

e. Tanggung jawab pendidikan mental/psikis

Adapun tanggung jawab dalam mendidik bagian mental/psikis anak itu memiliki tujuan agar anak dapat terbentuk pribadinya dengan baik. Keperibadian yang dianggap baik, apabila anak mampu melakukan keseimbangan dan penyempurnaan mental untuk melakukan kewajiban atas dirinya sebagai anak yang telah berumur baligh. Sedangkan terdapat beberapa hal yang mestinya di jauhi oleh anak guna dapat menuju tujuan dari pendidikan mental/psikis yang hendaknya dilakukan oleh orang tua atau guru selaku yang membimbingnya yaitu:

وَأَرَى أَنَّ مِنْ أَهَمِّ الْعَوَامِلِ الَّتِي يَجِبُ عَلَى الْمُرَبِّينَ أَنْ يُجْرُوا أَوْلَادَهُمْ  
وَتَلَامَذَتَّهُمْ مِنْهَا هِيَ الظَّوَاهِرُ التَّالِيَةُ: ظَاهِرَةُ الخُجْلِ، ظَاهِرَةُ الخَوْفِ،  
ظَاهِرَةُ الشُّعُورِ بِالنَّقْصِ، ظَاهِرَةُ الحَسَدِ وَ ظَاهِرَةُ الغَضَبِ<sup>42</sup>

“Beberapa faktor penting yang harus disingkirkan oleh para orang tua dan guru dari anak-anak dan murid-murid mereka adalah fenomena sifat minder, penakut, rendah diri, dengki dan amarah”<sup>43</sup>

f. Tanggung jawab pendidikan sosial

Pendidikan social juga merupakan pendidikan yang penting juga yang mestinya dididik kepada anak mulai usia dini dan tentunya hal ini merupakan tanggung jawab seorang guru dan orang tua dalam melakukan bimbingan dan arahan kepada anak. Pendidikan social ini termasuk pada

<sup>41</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 141.

<sup>42</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 302.

<sup>43</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 167.

campuran antara pendidikan iman, akhlak, dan mental/psikis. Terdapat beberapa metode pendidikan sosial yang utama, yaitu:

أَلْوَسَائِلُ فِي نَظَرٍ تَتَرَكَّزُ فِي أُمُورٍ أَرْبَعَةٍ: غَرَسِ الْأُصُولَ النَّفْسِيَّةَ النَّبِيلَةَ،  
مُرَاعَاةَ حُقُوقِ الْآخَرِينَ، التَّزَامَ الْأَدَابِ الْاجْتِمَاعِيَّةِ الْعَامَّةِ وَالْمُرَاقَبَةَ وَالنَّفْدَ  
الْاجْتِمَاعِيَّ<sup>44</sup>

“Menanamkan dasar-dasar mentalitas yang luhur. memperhatikan hak-hak orang lain, komitmen pada etika sosial secara umum dan pengawasan dan kritik sosial.”<sup>45</sup>

g. Tanggung jawab pendidikan seks

Dalam pendidikan seks, anak-anak diajarkan beberapa etika yang disesuaikan dengan tingkatan usianya, sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya oleh ‘Ulwān bahwa macam-macam pengajarannya ialah sebagai berikut:

آدَابُ الْإِسْتِنْدَانِ، آدَابُ النَّظَرِ، تَجَنُّبُ الْوَلَدِ الْإِتَارَاتِ الْجِنْسِيَّةِ، تَعْلِيمُ الْوَلَدِ  
أَحْكَامَ الْمُرَاهِقَةِ وَالْبُلُوغِ، الزَّوْاجُ وَالْإِتِّصَالُ الْجِنْسِي وَالْيَسْتَعْفِيفِ الَّذِينَ لَا  
يَجِدُونَ نِكَاحًا<sup>46</sup>

“Etika meminta izin, etika memandang, menjauhkan anak dari rangsangan-rangsangan seksual, mengajarkan anak tentang hukum-hukum pada masa remaja dan baligh, perkawinan dan hubungan seksual serta menjaga kesucian bagi yang belum mampu menikah.”<sup>47</sup>

Orang tua dan guru dalam menanamkan nilai humanistik individualisme menuju kemandirian (الْمَسْئُولِيَّةُ) perspektif ‘Ulwān kepada anak dapat dilakukan dengan membimbing anak untuk selalu taat beragama

<sup>44</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 354.

<sup>45</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 203.

<sup>46</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 499.

<sup>47</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 295.

dan selalu merasa diawasi oleh Allah, membentuk akhlak anak sejak kecil untuk berkata jujur, bersifat amanah, bertindak lurus, selalu menjadikan keperluan orang lain sebagai hal yang paling penting, dan senantiasa berbuat baik sebagai bentuk rasa kasih sayang antar sesama. Menjaga pola kehidupan baik makanan, minuman, dan waktu istirahat yang sehat dengan membiasakan anak mengikuti anjuran Rasulullah dalam pola makan, minum dan tidur yang baik dan benar. Kewajiban belajar bagi perempuan sama dengan laki-laki dengan menjauhkan wanita dan laki-laki saat belajar dan di luar waktu belajar serta mengikat anak kepada seorang pembimbing yang alim (berilmu). Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Tarbiyah Al-awlād* sebagai berikut:

وَأَنْ يَسْعُوا جُهْدَهُمْ لِكَيْ يَغْرَسُوا فِي نَفْسِهِمْ أَنْبَلَ مَعَانِي الْكِرَامَةِ وَالشَّخْصِيَّةِ  
وَالْخَلْقِ الْعَظِيمِ<sup>48</sup>

"Berusaha semaksimal mungkin untuk menanamkan nilai-nilai mulia, kepribadian dan akhlak yang agung ke dalam jiwa mereka"<sup>49</sup>

Penanaman nilai individualisme itu menggunakan beberapa metode agar mencapai pada kemandirian (الْمَسْرُوبِيَّةُ) perspektif ‘Ulwān yaitu dengan pendidikan dengan keteladanan (*tarbiyah bi al-qudwah*) dan pendidikan dengan pembiasaan (*tarbiyah bi al-‘ādah*). Teladan (*qudwah*) merupakan metode yang sangat tepat digunakan dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri anak, karena orang tua adalah contoh dan panutan yang paling baik anaknya yang akan selalu dicontoh dalam

<sup>48</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 207.

<sup>49</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 109-110.

kehidupannya.<sup>50</sup> Pembiasaan (*‘ādah*) melatih anak untuk dapat memikul tanggung jawab dan melatihnya mengerjakan tugas-tugas yang sesuai dengan tingkat perkembangannya serta memberinya kebebasan untuk bertindak sebagaimana ketentuan akhlak dan nilai moral agar dapat dijadikan kebiasaan sejak dini. Materi dalam nilai humanistik individualisme menuju kemandirian (المَسْئُولِيَّةُ) terfokus pada kaidah spiritual dan kaidah sosial perspektif ‘Ulwān, dimana pentingnya menjadikan spirit (ruh) anak bersifat murni dan membiasakan anak untuk berkomitmen pada etika sosial yang utama dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak agar tercipta interaksi yang penuh persaudaraan dalam masyarakat dan tindakan kemanusiaan yang bijaksana.<sup>51</sup>

Dalam Al-Qur’an sendiri dijelaskan tentang pentingnya menanamkan dan membiasakan diri untuk memiliki rasa tanggung jawab yakni tercantum sebagaimana dalam surat Luqman:16 yaitu:

﴿يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنَ اِنْ جَاءَكَ اِبْنٌ مِّنْكَ فَاَعْلَمْ خَيْرًا مِّنْ سَبْعِ مِائَاتٍ اَوْ اَنْ يَّكُوْنَ اُمَّةً مِّنْ اُمَّةٍ نَّسِيَتْ اٰيٰتِ اللّٰهِ وَرَسُوْلَہٗٓ اُولٰٓئِكَ يَاجْرِمُوْنَ ۝۱۶﴾

*(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.* (QS. Luqman ayat 16)<sup>52</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sekecil apapun perbuatan manusia, tetap akan dimintai pertanggung jawaban. Hal ini menyiratkan pentingnya

<sup>50</sup> Ibid., 364.

<sup>51</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 487.

<sup>52</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Karim dan Terjemahannya*, 412.

memiliki kesadaran diri untuk menanamkan tanggung jawab dalam diri manusia sebagai ‘abdullāh dan kholifah Allah di bumi.

Serupa dengan metode ‘Ulwān, Ibn Sina juga menyatakan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai individualisme menuju kemandirian (الْمَسْئُورِيَّةُ), selaku orang tua dan guru sepantasnya dapat mencontohkan dengan berbagai hal yang bersifat baik kepada anak selaku yang akan menirukannya. Hal tersebut lantaran bagi anak seorang orang tua atau guru itu merupakan panutan yang terbaik dalam kehidupannya. Sebagaimana seorang model dan idola bagi anak, maka anak akan senantiasa menirukan apa yang dilakukan oleh sang idola sehingga jika idola melakukan kegiatan yang baik, maka anak akan bertingkah yang baik pula, begitu sebaliknya jika idola melakukan hal yang jelek, maka anak juga akan berperilaku yang jelek.<sup>53</sup>

Ibn Sina mengemukakan arahnya agar pendidikan atau didikan kepada anak itu dimulai sejak dini melalui metode memberikan pembiasaan yang baik. Hal ini sangat penting menurut Ibn Sina, lantaran sebelum anak berusia baligh hendaknya telah terbiasa dengan akhlak atau perilaku yang baik, sehingga ketika baligh anak itu tidak mudah terpengaruh pada akhlak yang buruk. Karena ketika akhlak yang buruk telah tertanam sejak dini kepada anak, maka ketika baligh anak itu akan sulit merubah perilaku

---

<sup>53</sup> Junaidi Arsyad, “Mendidik Anak Dalam Perspektif Ibnu Sina: Gagasan dan Pemikirannya”, *Jurnal Raudhah*, 7 (Juli-Desember, 2019), 143.



buruknya tersebut lantaran akhlak yang ditanam sudah menjadi darah yang mengalir dalam kejiwaannya.<sup>54</sup>

Stein dan Book mengartikan kemandirian sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.<sup>55</sup> Anak yang mandiri itu merupakan anak yang mampu melakukan beberapa aktifitasnya secara pribadi tanpa dibantu oleh orang lain namun terkadang melalui bimbingan guna tetap berada pada ranah pertumbuhan, perkembangan, dan potensi anak. Anak yang mandiri berarti anak yang telah mampu membedakan hal yang bersifat baik dan hal yang bersifat buruk bukan hanya mengenal saja, melainkan telah mampu menentukan hal yang baik dan buruk. Selain itu, ketika anak telah mandiri, anak dapat memahami segala sesuatu yang diperintahkan dan segala yang dilarang dan begitu paham juga terhadap resiko yang mesti diterima jika pelanggaran itu dilakukan.<sup>56</sup>

Sayyid Hossein Nasr membagi tanggung jawab manusia menjadi empat macam, yaitu manusia yang bertanggung jawab pada Tuhannya, bertanggung jawab pada diri sendirinya, bertanggung jawab pada masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya.<sup>57</sup> Bertanggung jawab pada Tuhan erat kaitannya dengan bertanggung jawab pada diri sendiri dan

---

<sup>54</sup> Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M. Arifin (Jakarta:Rineka Cipta, 1994), 67.

<sup>55</sup> Steven J. Stein & Howard E. Book, *Ledakan EQ*, Terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2000), 105.

<sup>56</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), 26.

<sup>57</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam* terj. Nurasih Fakhri Sutan Harap, (Bandung: Mizan, 2003), 339.

lingkungan masyarakat dikarenakan seluruh aspek yang ada di bumi itu hubungannya dengan Tuhan. Untuk melatih tanggung jawab pada Tuhan itu dapat melalui didikan di pendidikan informal yang lebih fokus pada pembiasaan emosi dan spiritual yang berlandaskan pada rukun iman dan rukun Islam. Sedangkan untuk melatih tanggung jawab kepada masyarakat dapat melalui didikan pendidikan informal juga hanya saja yang berfokus pada sosialisasi *learning society* atau masyarakat yang belajar yang dalam hal ini dimulai dengan pendidikan didalam keluarga yang secara bertahap akan sampai pada pendidikan dalam sosialisasi kepada masyarakat. Kemudian untuk melatih bertanggung jawab terhadap alam sekitar itu melalui didikan pendidikan informal yang fokus pada pemberian suatu pemahaman kepada manusia berkenaan dengan terciptanya alam semesta yang merupakan wujud dari fungsi kependidikan Allah pada alam.<sup>58</sup>

Dapat dinyatakan bahwa tanggung jawab menurut ‘Ulwān adalah pemberian keteladanan (*tarbiyah bi al-qudwah*) dan pembiasaan (*tarbiyah bi al-‘ādah*) oleh orang tua dan guru dalam tujuh aspek pendidikan (pendidikan iman, akhlak, fisik, intelektual, mental/psikis, sosial dan seks) sehingga anak mampu berperilaku sesuai keteladanan dan pembiasaan di seluruh aspek kehidupannya. Pendapat ini selaras dengan Sayyid Hossein Nasr yang membagi aspek tanggung jawab tidak hanya pada diri sendiri, tetapi juga tanggung jawab terhadap Tuhan, masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya.

---

<sup>58</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Inteligensi dan Spiritualitas Agama-agama*, terj. Suharsono, dkk. (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), 172.

### 3. Pendidikan Sosial<sup>59</sup> (التَّرْبِيَةُ الْإِجْتِمَاعِيَّةُ)

‘Ulwān mendefinisikan pendidikan sosial sebagai pendidikan yang mengajarkan anak untuk berkomitmen yang baik pada segala etika sosial dan jiwa luhur yang bersumber dari ajaran Islam. Komitmen tersebut nantinya akan menjadikan anak sebagai generasi yang mampu berbaur hidup di masyarakat dengan bergaul yang baik yang juga disertai dengan pola pikir yang bijak sehingga anak dalam bertindak sesuai dengan etika dan moral yang diharapkan.<sup>60</sup> Hal tersebut seperti halnya yang tercantum dalam kitab *tarbiyah al-awlād fī al-Islām* yaitu:

تَأْدِيبُ الْوَلَدِ مُنْذُ نُعُومَةِ أَظْفَارِهِ عَلَى التَّزَامِ آدَابِ إِجْتِمَاعِيَّةٍ فَاضِلَةٍ، وَأُصُولِ  
نَفْسِيَّةٍ نَبِيلَةٍ... تَتَّبِعُ مِنَ الْعَقِيدَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ الْخَالِدَةِ، وَالشُّعُورِ الْإِيمَانِي الْعَمِيقِ،  
لِيُظَهَرَ الْوَلَدُ فِي الْمَجْتَمَعِ عَلَى خَيْرِ مَا يَظْهَرُ بِهِ مِنْ حُسْنِ التَّعَامُلِ، وَالْأَدَبِ،  
وَالْإِتْرَانِ، وَالْعَقْلِ النَّاصِحِ، وَالتَّصَرُّفِ الْحَكِيمِ...<sup>61</sup>

“Mendidik anak sejak dini untuk komit dengan etika-etika sosial yang baik dan dasar-dasar jiwa yang luhur, yang bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan iman yang dalam. Dengan demikian si anak akan dapat hidup di masyarakat dengan pergaulan dan adab yang baik, pemikiran yang matang dan bertindak secara bijaksana.”<sup>62</sup>

Konteks pendidikan sosial ‘Ulwān sesuai dengan pendidikan pluralisme perspektif ‘Abdurrahān Mas’ud.

<sup>59</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 353.

التَّرْبِيَةُ الْإِجْتِمَاعِيَّةُ terminologinya adalah pendidikan sosial. Dalam hal ini, cakupan nilai humanistiknya berupa pembahasan ukhuwah, kasih sayang, memperhatikan hak orang lain, mengamalkan etika sosial, pengawasan dan kritik sosial

<sup>60</sup> Ibid., 203.

<sup>61</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 353.

<sup>62</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 203.

‘Ulwān berpendapat bahwa pendidikan sosial memiliki beberapa nilai yang harus ditanamkan para pendidik dalam proses pendidikan anak, di antaranya:

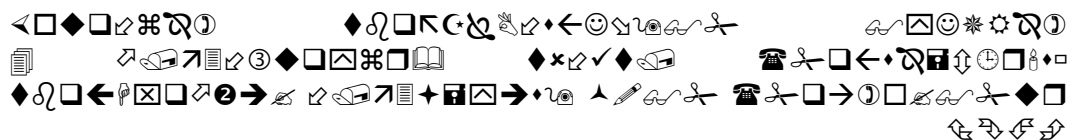
a. Ukhuwah (persaudaraan)

Persaudaraan oleh ‘Ulwān diartikan sebagai:

هِيَ رَابِطَةٌ نَفْسِيَّةٌ تُورِثُ الشُّعُورَ الْعَمِيقَ بِالْعَاطِفَةِ وَالْمَحَبَّةِ وَالْإِحْتِرَامَ مَعَ كُلِّ مَنْ تَرَبَّطَهُ وَإِيَّاهُ مِنْ أَوَاصِرِ الْعَقِيدَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَوَسَائِجِ الْإِيمَانِ وَالنَّفْوَى<sup>63</sup>

“Persaudaraan adalah ikatan jiwa yang melahirkan perasaan mendalam berupa emosi, cinta dan penghormatan terhadap semua orang yang terikat bersama dalam ikatan akidah islam, keimanan dan ketakwaan.”<sup>64</sup>

Dalam ajaran Islam, bersaudara hendaknya ditempatkan pada jalan Allah, serta memberikan penjelasan tuntutan-tuntutan dan konsekuensi-konsekuensinya sebagaimana disebut dalam Al-Qur’an:



“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (Al-Hujurot ayat 10)

Bersaudara dengan penuh cinta yang tetap berada di arah jalan Allah merupakan setiap individu dalam masyarakat Islam disepanjang masa berinteraksi dengan cara yang terbaik. Mereka akan saling memberikan kasih sayang, menjadikan kepentingan orang lain sebagai yang paling utama, suka menolong sesama dan menanggung antar

<sup>63</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 358.

<sup>64</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 206.

sesama.

b. Kasih sayang (*rahmah*)

‘Ulwān memaknai kasih sayang (*rahmah*) dengan:

هِيَ رِقَّةٌ فِي الْقَلْبِ وَحَسَاسِيَّةٌ فِي الضَّمِيرِ وَإِرْهَافٌ فِي الشُّعُورِ تَسْتَهْدَفُ  
الرَّأْفَةَ بِالْآخَرِينَ وَالتَّأَلُّمَ لَهُمْ وَالْعَطْفَ عَلَيْهِمْ وَكَفْفَةَ دُمُوعِ أَحْزَانِهِمْ  
وَالْأَمِيمَةَ<sup>65</sup>

“Kasih sayang adalah kelembutan di dalam hati, kepekaan batin dan kehalusan perasaan, yang bertujuan agar memiliki belas kasihan terhadap orang lain, berempati kepadanya, menyayangnya, menangis bila melihat kesedihan dan penderitaannya.”<sup>66</sup>

Kasih sayang seorang mukmin tidak terbatas pada saudaranya sesama mukmin saja, tapi juga merupakan sumber kasih sayang bagi seluruh manusia. Bahkan, kasih sayang ini meliputi pula pada binatang. Seorang mukmin hendaknya mengasihi binatang, takut kepada Allah bila menyia-nyiakannya karena Allah akan memperhitungkannya dan bertanya kepadanya jika ia mengabaikan hak atau mengganggu binatang.

c. Memperhatikan hak orang lain

Masyarakat memiliki hak yang juga penting yang mesti dilihat oleh seorang anak, dimana orang tua dan guru harus membimbingnya agar mereka terbiasa untuk menegakkan dengan baik disebutkan oleh ‘Ulwān sebagai berikut:

أَهْمُ هَذِهِ الْحُقُوقِ هِيَ: حَقُّ الْأَبَوَيْنِ، حَقُّ الْأَرْحَامِ، حَقُّ الْجَارِ، حَقُّ الْمُعَلِّمِ،  
حَقُّ الرَّفِيقِ وَحَقُّ الْكَبِيرِ<sup>67</sup>

<sup>65</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 360.

<sup>66</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 208.

<sup>67</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 376.

“Hak-hak terpenting itu adalah: hak kedua orang tua, hak saudara, hak tetangga, hak guru, hak teman dan hak yang lebih tua”<sup>68</sup>

#### d. Mengamalkan etika sosial

Di antara kaidah-kaidah yang diletakkan oleh Islam dalam mendidik anak secara sosial adalah membiasakannya sejak muda untuk beretika sosial secara umum, dan membentuk akhlak mereka diatas prinsip-prinsip kehidupan yang penting. Agar jika anak sudah dewasa, ia akan mengetahui hakikat segala sesuatu. Ia akan berinteraksi dengan orang lain dengan tujuan bakti dan kebaikan. Tingkah lakunya di dalam masyarakat berdasarkan cinta, sopan santun, dan akhlak mulia. ‘Ulwān meletakkan garis besar pada pembahasan pendidikan sosial untuk menjelaskan jalan kepada para pendidik, maka garis-garis besar yang penting pada pembahasan ini sebagaimana disebutkan dalam kitabnya:

فَإِنَّ الْخُطُوطَ الْعَرِيضَةَ الْهَامَّةَ لِهَذَا الْبَحْثِ هِيَ كَمَا يَلِي: أَدَابُ الطَّعَامِ  
وَالشَّرَابِ، أَدَابُ السَّلَامِ، أَدَابُ الْإِسْتِئْذَانِ، أَدَابُ الْمَجْلِسِ، أَدَابُ الْحَدِيثِ،  
أَدَابُ الْمِرَاجِ، أَدَابُ التَّهْنِئَةِ، أَدَابُ عِيَادَةِ الْمَرِيضِ، أَدَابُ التَّعْزِيَةِ وَأَدَابُ  
الْعُطَاسِ وَالتَّنَاقُوبِ<sup>69</sup>

“Etika makan dan minum, etika salam, etika minta izin, etika majlis, etika berbicara, etika bercanda, etika memberi ucapan selamat, etika menjenguk orang sakit, etika melayat, etika bersin dan menguap.”<sup>70</sup>

#### e. Pengawasan dan kritik sosial

Dalam melakukan didikan sosial pada anak, hendaknya memperhatikan prinsip sosial yaitu dengan melakukan pembiasaan

<sup>68</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 219.

<sup>69</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 422.

<sup>70</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 249.

kepada anak dimulai sejak kecil dalam mengawasi keadaan sosial disekitar terlebih-lebih dalam memberikan kritikan sosial yang baik dengan kandungan kritik yang menjadi motivasi kepada yang lain sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan kondisi tersebut sebaik-baiknya. Adapun dasar-dasar yang dapat membawa anak untuk mampu melakukan kritik sosial adalah sebagai berikut:

الآن أضع بين يدي المرين جميعاً أهم هذه الأصول والمراحل  
حتى يقوموا بمسؤوليتهم بواجب التربية والإعداد والتكوين: والحراسة  
الرأي العام وظيفته إجتماعية، الأصول المنبوعة في هذه الحراسة والتذكير  
بمواقف السلف<sup>71</sup>

“Berikut ini kami sajikan kepada para pendidik sekalian, dasar-dasar dan tahapan penting ini, sehingga mereka dapat menegakkan tanggung jawab dan kewajiban mereka dalam mendidik, mempersiapkan, dan membentuk anak-anak didik mereka: *Amr ma'rūf* dan *nahi munkar* sebagai kritik sosial, aturan main dalam pengawasan dan kritik sosial, serta senantiasa mengingat sikap teladan para mendahulu.”<sup>72</sup>

Dalam sistem sosial yang harus dididikkan kepada anak juga memberikan penegasan berkenaan dengan toleransi yang mesti ditanamkan dalam diri anak untuk dapat menghargai segala perbedaan dalam tatanan sosial masyarakat. Penanaman tersebut dapat dilakukan ketika anak berada di lingkungan rumah maupun sekolah. Sikap toleransi itu sendiri merupakan sikap manusia yang terdorong untuk mengakui dan menghargai segala hak manusia secara umum dan kebebasan fundamental yang dapat dilakukan

<sup>71</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 465-466.

<sup>72</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 278.

oleh orang lain.<sup>73</sup> Dalam dunia pendidikan, toleransi mesti ditanamkan dengan baik lantaran dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, hendaknya saling menghargai satu sama lain tanpa adanya olokan atau lontaran kalimat kejelekan berkenaan dengan segala perbedaan agama, ras, budaya dan lainnya, karena segala perbedaan sejatinya merupakan seni yang indah. Alasan ditanamkan melalui pendidikan, lantaran dalam pelaksanaan pendidikan terdapat proses pemahaman, sikap dan psikomotorik. Sedangkan untuk menciptakan hasil sikap toleransi yang baik dan tepat pada anak, maka pola pendidikan yang dibangun juga harus baik dan tepat, karena anak banyak membentuk karakter pribadinya melalui proses pendidikan.

Orang tua dan guru dalam menanamkan nilai humanistik pendidikan sosial (الْتَرْبِيَةُ الْإِجْتِمَاعِيَّةُ) perspektif ‘Ulwan kepada anak dapat dilakukan melalui pendidikan untuk meluruskan anak agar lebih mementingkan kepentingan sekitarnya, suka memberikan bantuan pada yang lemah, memberikan penghormatan pada orang yang lebih tinggi darinya, menyambut tamu dengan mulia, berbuat baik antar sesama dengan rasa cinta antar sesama. Mengawasi perilaku buruk anak dan terapinya dengan membiasakan anak memiliki tanggung jawab pada setiap amanah dan hak dalam dirinya. Menjauhkan anak dari sifat minder, penakut, rendah diri dan dengki dengan berlaku adil terhadap semua anak dan tidak membedakan perlakuan kasih sayang terhadap mereka. membesarkan anak dengan prinsip-prinsip persaudaraan, saling mencintai dan mendahulukan

---

<sup>73</sup> Abdullah Mumin, “Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam”, *Al-Afkar*, 2 (Juli, 2018), 22.



bakti kepada orang tua. sebagaimana disebutkan oleh ‘Ulwān dalam kitabnya:

تَفْدِيمِ الْأُمِّ بِالْبِرِّ عَلَى الْأَبِّ، آدَابُ الْبِرِّ الْأَبَوَيْنِ وَالتَّحْذِيرِ مِنَ الْعُقُوقِ<sup>74</sup>

“Mendahulukan bakti kepada ibu dari pada ayah, adab berbakti kepada orang tua dan memperingatkan anak terhadap perbuatan durhaka”<sup>75</sup>

Adapun cara atau metode penanaman nilai pendidikan pluralisme perspektif ‘Ulwān yang digunakan ialah dengan pendidikan dengan observasi dan pendampingan (*tarbiyah bi al-mulāhazhah*) dan pendidikan dengan pembiasaan (*tarbiyah bi al-‘ādah*). Pendidikan dengan observasi dan pendampingan (*tarbiyah bi al- mulāhazhah*) merupakan sebuah pondasi yang gagah dalam penciptaan manusia yang mampu menunaikan hak setiap orang dan bertanggung jawab atas segala kewajiban atas dirinya dengan pengajaran dan pembiasaan yang diberikan oleh pendidik dan orang tua.<sup>76</sup> Materi nilai humanistik pendidikan sosial terfokus pada ikatan akidah dan ikatan sosial, dimana pentingnya menanamkan hakikat keimanan pada anak, pokok-pokok mentalitas yang luhur, berkomitmen kepada etika sosial yang bersumber dari leluhur, melakukan kritikan dan mengawasi sosial serta memperhatikan orang lain dengan haknya agar tercipta sosialisasi yang beretika yang tinggi serta sikap bijaksana dalam bersikap serta interaksi yang penuh dengan persaudaraan.<sup>77</sup>

Serupa dengan pendapat ‘Ulwān, Al-Ghazālī menyatakan bahwa pentingnya memberikan pembiasaan pada anak dalam hal etika berbicara

<sup>74</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 378.

<sup>75</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 220.

<sup>76</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 421.

<sup>77</sup> *Ibid.*, 487.

bahwa anak dapat menjawab suatu pertanyaan sesuai dengan apa yang ditanyakan, dan memberikan kebiasaan kepada anak untuk senantiasa menghargai dan mendengarkan dengan baik apabila terdapat orang yang lebih tua darinya sedang berbicara atau sedang memberikan arahan. Menurutnya, anak sejak dini hendaknya dibiasakan dengan tatanan sosial yang baik untuk mendukung pergaulan anak dengan lingkungan sekitarnya hingga kelak menjadi dewasa.<sup>78</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup secara berdampingan antara satu sama lain hendaknya menjunjung tinggi sikap toleransi. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Tarbiyah Al-awlād* sebagai berikut:

فَعَلَىٰ هَذِهِ الْفَضَائِلِ مِنَ الْجُلْمِ وَالتَّسَامُحِ وَالْعَفْوِ يَجِبُ أَنْ يُنْشَأَ أَبْنَانًا<sup>79</sup>

“Maka besarkanlah anak-anak kita di atas keutamaan-keutamaan ini, yaitu lemah lembut, toleran dan suka memaafkan”<sup>80</sup>

Oleh karenanya manusia membutuhkan sikap saling bertoleransi guna kehidupan yang dijalani damai dan tenang tanpa adanya pertengkaran yang dapat memecahkan satu persaudaraan. Hal tersebut sangat penting ditanamkan lantaran toleransi itu sendiri memiliki banyak manfaat yang berdampak positif pada kehidupan manusia diantaranya yaitu rukun, mempererat hubungan sesama manusia, rasa bersama yang meningkat, rasa bersaudara antar sesama semakin kuat, dan lingkungan sekitar dapat terasa aman dan tenteram. Konsep berkenaan dengan saling menghargai atau bertoleransi memang mesti ditanamkan sejak dini pada anak guna ketika

<sup>78</sup> Sitti Riyadil Janna, “Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali”, *Jurnal Al-Ta’dib*, 6 (Juli-Desember, 2013), 51

<sup>79</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 369.

<sup>80</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 214.

menjadi orang dewasa, apa yang ditanam sejak kecil tersebut tetap menjadi kebiasaan.

Dapat dinyatakan bahwa pendidikan sosial menurut ‘Ulwān adalah kewajiban orang tua dan guru untuk memberikan keteladanan (*tarbiyah bi al-qudwah*), observasi dan pendampingan (*tarbiyah bi al-mulāhazhah*) pada aspek persaudaraan (*ukhuwah*), kasih sayang, memperhatikan hak orang lain, mengamalkan etika sosial, pengawasan dan kritik sosial sehingga pada akhirnya anak atau siswa mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Hal ini lebih luas cakupannya dari istilah pendidikan sosial menurut Al-Ghazālī yang hanya sebatas pembiasaan pada anak dalam hal etika berbicara, menghargai dan mendengarkan dengan baik apabila orang yang lebih tua sedang berbicara atau memberi arahan.

Dari paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep pendidikan anak berbasis nilai humanistik dalam perspektif ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān meliputi tiga nilai humanistik yaitu: akal sehat (الصِّحَّةُ الْعَقْلِيَّةُ), individualisme menuju kemandirian (الْمَسْئُولِيَّةُ), dan pendidikan sosial (الْتَرَبِّيَّةُ الْإِجْتِمَاعِيَّةُ). Dengan kemampuan anak memiliki akal sehat, selanjutnya anak diharapkan mampu bertanggung jawab menjalankan fungsi diri sebagai ‘*abdullāh* (bertanggung jawab pada dirinya sendiri sebagai hamba Allah) dan *khalīfah Allah fī al-ardl* (bertanggung jawab terhadap masyarakat, agama, nusa dan bangsa) sehingga anak bersikap dan terbiasa

menghargai orang lain, menghormati keragaman/kebinekaan, serta mengutamakan kasih sayang.

## **B. Relevansi Konsep Pendidikan Anak Berbasis Nilai Humanistik Dalam Perspektif ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Pendidikan Dasar di Indonesia**

Sebelum peneliti memaparkan relevansi konsep pendidikan anak berbasis nilai humanistik dalam kurikulum PAI pendidikan dasar di Indonesia, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai rentang usia anak (*walad*) menurut ‘Ulwān. Hal ini dianggap penting oleh peneliti sebagai acuan dasar dalam penerapan pendidikan anak.

*Walad* menurut ‘Ulwān terbagi dalam fase-fase yang bermacam-macam, yaitu *pertama*, fase antara usia 7-10 tahun disebut fase *tamyīz* dimana anak sudah dapat belajar hal yang dianggap kebaikan dan keburukan. Dalam tahap tersebut, anak diberikan pelajaran beretika untuk meminta perizinan serta beretika cara memberikapan pandangan baik dengan muhrim maupun yang bukan muhrim.<sup>81</sup> ‘Ulwān menyebutkan dalam kitab *Tarbiyah Al-awlād* bahwa:

فِي سِنِّ مَا بَيْنَ (٧-١٠) سَنَوَاتِ الَّذِي يُسَمَّى بِسِنِّ التَّمْيِيزِ يُلْفَنُ الْوَالِدَ فِيهِ آدَابُ  
الْإِسْتِنْدَانِ وَآدَابُ النَّظَرِ<sup>82</sup>

“Fase pertama, antara usia 7-10 tahun, fase ini disebut *tamyīz* (mulai mampu membedakan). Pada fase ini, anak diajari eika minta izin dan etika memandang”<sup>83</sup>

*Kedua*, tahap pada usia 10-14 tahun disebut fase keremajaan. Dalam

<sup>81</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 295.

<sup>82</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 499.

<sup>83</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 295.

fase tersebut anak mulai dibatasi dari hal yang dapat merangsang seks dan hal-hal yang dapat merusak akhlaknya dikarenakan fase ini merupakan fase yang paling berbahaya. ‘Ulwān menyebutkan dalam kitab *Tarbiyah Al-awlād* bahwa:

وَفِي سَنِّ مَابَيْنَ (١٠-١٤) سَنَّةَ الَّذِي يُسَمَّى بِسِنِّ الْمَرَاهِقَةِ يُجْنَبُ الْوَلَدُ فِيهِ كُلُّ  
الْإِسْتِنَارَاتِ الْجِنْسِيَّةِ<sup>84</sup>

“Fase kedua, antara usia 10-14 tahun, yang dikenal sebagai usia remaja. Pada fase ini, anak-anak dijauhkan dari semua rangsangan seksual.”<sup>85</sup>

*Ketiga*, tahap ketika telah berumur 14-16 tahun disebut masa *bāligh*.

Dalam tahap tersebut, anak yang sudah siap untuk menikah diajarkan etika hubungan seksual. ‘Ulwān menyebutkan dalam kitab *Tarbiyah Al-awlād* bahwa:

وَ فِي سَنِّ مَابَيْنَ (١٤-١) سَنَّةَ الَّذِي يُسَمَّى بِسِنِّ الْبُلُوغِ يَعْلَمُ الْوَلَدُ فِيهِ آدَابَ  
الْإِتِّصَالِ الْجِنْسِيِّ إِذَا كَانَ مَهِيئًا لِلزَّوْاجِ<sup>86</sup>

“Fase ketiga, antara usia 14-16 tahun, yang disebut baligh. Pada fase ini, anak-anak diajarkan etika hubungan seksual jika ia sudah siap untuk menikah.”<sup>87</sup>

*Keempat*, setelah melewati tahap ketiga, selanjutnya anak disebut dengan seorang pemuda. Dalam tahap tersebut pemuda diberikan pelajaran berkenaan dengan penjagaan terhadap kesucian, menundukkan pandangan dari hal-hal yang dilarang dan memperkuat pertahanan agama bila ia belum mampu untuk menikah. ‘Ulwān menyebutkan dalam kitab *Tarbiyah Al-awlād* bahwa:

وَ فِي سَنِّ مَا بَعْدَ الْبُلُوغِ الَّذِي يُسَمَّى بِسِنِّ الشَّبَابِ يُعْلَمُ الْوَلَدُ فِيهِ آدَابُ

<sup>84</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 499.

<sup>85</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 295.

<sup>86</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 499.

<sup>87</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 295.

الإِسْتِعْفَافِ إِذَا كَانَ لَا يَقْدِرُ عَلَى الزَّوْاجِ<sup>88</sup>

“Fase keempat, usia setelah baligh, yaitu pemuda. Pada fase ini, anak-anak diajarkan etika menjaga kesucian, bila belum mampu menikah.”<sup>89</sup>

Peneliti selanjutnya akan memaparkan relevansi konsep pendidikan anak berbasis nilai humanistik yang terdapat di kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat Pendidikan Dasar di wilayah Indonesia yang kemudian diselaraskan dengan rentang usia paparan ‘Ulwān yaitu usia 7-16 tahun. Hal ini selaras dengan visi misi pemerintah mengenai wajib belajar 9 tahun.<sup>90</sup> Kurikulum pendidikan dasar di Indonesia, Pendidikan Agama Islam memiliki lima aspek materi pokok, di antaranya: a). Aspek Al-Qur’an dan Hadits b). Aspek keimanan dan akidah c). Aspek akhlak d). Aspek hukum Islam atau syariat Islam e). Aspek tarikh Islam.<sup>91</sup> Adapun relevansi konsep pendidikan anak perspektif ‘Ulwān dengan aspek kurikulum PAI pendidikan dasar di Indonesia sebagai berikut:

1. Relevansi Akal Sehat (الصِّحَّةُ الْعُقَلْبِيَّةُ) dengan aspek kurikulum PAI pendidikan dasar di Indonesia

*Pertama*, relevansi akal sehat dengan aspek kurikulum PAI pendidikan dasar di Indonesia adalah Siswa diharapkan mampu membaca, menulis dan menghafal surat Al-Ma’un, Al-Kafirun dan Al’-Ma’idah serta hukum bacaan yang terdapat di dalamnya serta menghafal, membaca dan

<sup>88</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 499.

<sup>89</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 295.

<sup>90</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar. 2008. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia

<sup>91</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*.

menulis dengan baik dan benar tentang doa belajar. *Kedua*, relevansi akal sehat dengan aspek keimanan dan akidah yaitu siswa diharapkan mampu meyakini bahwa Allah itu esa, Allah dan Nabi Muhammad memiliki sifat penyayang, kitab-kitab Allah, Rasul ulul ‘azmi, qada’ dan qadar, asmaul husna dan dua kalimat syahadat, serta iman kepada hari akhir.

*Ketiga*, mengenai keterkaitan akal sehat dengan aspek akhlak adalah Siswa diharapkan mampu meyakini bahwa bersikap percaya diri itu merupakan penerapan dari bentuk memahami arti kitab Allah yang diturunkannya kepada Rasul-Nya. *Keempat*, relevansi akal sehat dengan Aspek hukum Islam atau syariat Islam adalah siswa diharapkan mampu meyakini kewajiban shalat lima waktu, dzikir dan mengaji, memahami dan menjelaskan pelaksanaan qurban, akikah dan zakat, menyebutkan dan menjelaskan contoh ciri-ciri, serta manfaat makanan halal dan mudharot makanan haram, menyebutkan dan mencontohkan tata cara sujud. *Kelima*, relevansi akal sehat dengan aspek tarikh Islam yaitu Siswa diharapkan mampu meyakini kebenaran kisah Nabi dan Rasul, nama dan tugas malaikat-malaikat Allah, kebenaran kisah rasulullah saw. dan dakwah beliau di mekkah dan madinah.

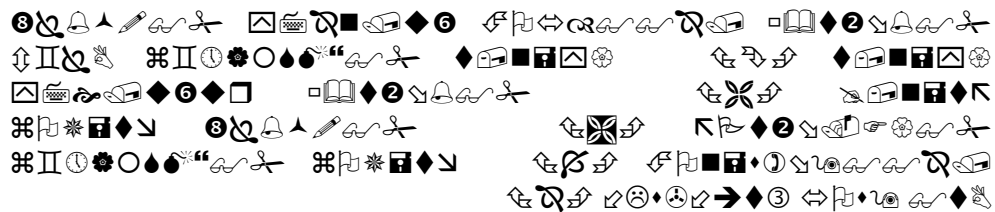
Di dalam kitab *tarbiyah al-awlād* disebutkan sebagai berikut:

الْمَقْصُودُ بِالتَّرْبِيَةِ الْعَقْلِيَّةِ تَكْوِينُ فِكْرِ الْوَالِدِ بِكُلِّ مَا هُوَ نَافِعٌ مِنَ الْعُلُومِ  
الشَّرْعِيَّةِ، وَالثَّقَافَةِ الْعِلْمِيَّةِ وَالْعَصْرِيَّةِ، وَالتَّوَعُّبِ الْفِكْرِيَّةِ وَالْحَضَارِيَّةِ... حَتَّى  
يُنْضَجَ الْوَالِدُ فِكْرِيًّا وَيَتَكَوَّنَ عِلْمِيًّا وَثَقَافِيًّا....<sup>92</sup>

<sup>92</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-Islām*, 255.

“Maksud pendidikan intelektual adalah membentuk dan membina pikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, berupa ilmu-ilmu syar’i, ilmu pengetahuan dan budaya modern, pemikiran yang mencerahkan dan kebudayaan. Diharapkan anak akan matang pikirannya serta menjadi orang yang berilmu dan berbudaya.”<sup>93</sup>

Dalam mendidik intelektual anak, mereka diajarkan untuk menumbuhkan minat dalam dirinya untuk menggali sumber-sumber ilmu, yakni keilmuan yang bersifat syariat, keilmuan pengetahuan dan budaya yang bersifat modern. Sebagaimana kita ketahui bahwa ayat yang disampaikan kepada Rasulullah pertama yaitu firman Allah Swt.



*Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia(3), Yang mengajar (manusia) dengan pena (4), Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)." (QS. Al-Alaq: 1-5)<sup>94</sup>*

Dalam ayat itu terdapat kandungan makna yang memerintahkan untuk membaca yang diulang sebanyak dua kali. Hal tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia untuk menjalankan suatu kehidupannya di bumi dengan mengisi kegiatannya yang bermakna melalui kegiatan membaca. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Quraish Shihab yang mengemukakan bahwa ketika manusia melakukan kegiatan membaca, maka manusia itu sebenarnya telah melakukan telaah, baca, pendalaman, penelitian, pengklarifikasian karakteristik, dan mengumpulkan segala

<sup>93</sup> ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 141.

<sup>94</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Karim dan Terjemahannya*, 597.



informasi dan pengetahuan yang didapat dari orang lain.<sup>95</sup> Terlebih-lebih pada zaman saat ini dimana teknologi dan informasi semakin maju dengan pesat, maka aktifitas membaca sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia lantaran dengan kegiatan membaca, manusia dapat tetap eksis terhadap segala perkembangan informasi baik yang berupa teks atau video yang berbentuk dunia maya. Oleh sebab itu, membaca sangat memberikan manfaat bagi manusia agar tidak tertinggal oleh informasi dan kemajuan dunia.<sup>96</sup>

## 2. Relevansi individualisme menuju kemandirian (الْمَسْئُورِيَّةُ) dengan aspek kurikulum PAI pendidikan dasar di Indonesia

*Pertama*, relevansi individualisme menuju kemandirian dengan aspek kurikulum PAI pendidikan dasar di Indonesia adalah Siswa diharapkan mampu mempraktikkan bacaan surat Al-Ma'un, Al-Kafirun dan Al'-Ma'idah, Al-Falaq, Al-Ma'un dan Al-Fil dan bacaan tajwid di dalamnya. *Kedua*, relevansi individualisme menuju kemandirian dengan aspek keimanan dan akidah yaitu siswa diharapkan mampu mempraktekkan keimanan kepada Allah yang maha esa, Nabi Muhammad, kitab-kitab Allah, Rasul ulul 'azmi, qada' dan qadar, asmaul husna dan dua kalimat syahadat, serta iman kepada hari akhir.

*Ketiga*, mengenai keterkaitan individualisme menuju kemandirian dengan aspek akhlak adalah Siswa diharapkan mampu bersikap dan

---

<sup>95</sup> Mustolehudin, "Tradisi Baca Tulis Dalam Islam Kajian Terhadap Teks Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5" *Jurnal Analisa*, 1 (Januari-Juni 2011), 149.

<sup>96</sup> *Ibid.*, 146

berperilaku jujur dan amanah sesuai teladan Nabi Muhammad SAW., memiliki sikap selalu bersyukur seperti Luqman dan Aṣḥab Al-Kahfi, berperilaku dan peduli hidup bersih dan sehat serta menjauhi minuman keras dan perjudian. *Keempat*, relevansi individualisme menuju kemandirian dengan Aspek hukum Islam atau syariat Islam adalah siswa diharapkan mampu mempraktikkan shalat lima waktu, dzikir dan mengaji, melakukan pembiasaan shalat berjamaah dan shalat jum'at, sholat sunnah, dan tata cara haji dan umroh. *Kelima*, relevansi individualisme menuju kemandirian dengan aspek tarikh Islam yaitu siswa diharapkan mampu menjelaskan dan menceritakan kebenaran kisah Rasulullah SAW. dan dakwah beliau di mekkah dan madinah, tumbuh dan berkembangnya keilmuan pengetahuan pada masa bani Umayyah dan Abbasiyah, serta proses masuknya dan tradisi-tradisi Islam di Nusantara, keteladanan Aṣḥab Al-Kahfi dan sikap selalu bersyukur Luqman, menceritakan sikap bijaksana, tegas, baik hati, cerdas dan dermawan *Al-Khulafāh Al-Rāsyidūn*.

Orang tua dan guru bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka serta pembentukan dan persiapan mereka untuk menghadapi hidup, maka orang tua dan guru harus mengetahui batas-batas tanggung jawab mereka, langkah-langkah yang harus dilakukan dan aspek-aspek lainnya dengan jelas dan benar agar mereka dapat menunaikan tanggung jawab ini dengan sempurna. Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa tanggung jawab menurut 'Ulwān dibagi menjadi tujuh yaitu tanggung jawab pendidikan

iman, akhlak, fisik, intelektual, mental/psikis, sosial dan seks.<sup>97</sup>

Dalam tanggung jawab pendidikan iman, orang tua dan guru bertanggung jawab menanamkan dasar-dasar keimanan kepada anak terhadap rukun Islam, akidah, ibadah hingga yang berkaitan dengan metode dan sistem ajaran Islam. Tanggung jawab pendidikan akhlak dilakukan orang tua dan guru dengan menanamkan prinsip akhlak dan nilai moral kepada anak mulai sejak dini. Dalam tanggung jawab pendidikan fisik, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membesarkan anak sebaik mungkin berkenaan dengan tubuh yang baik dan sehat. Orang tua dan guru dalam tanggung jawab pendidikan intelektual bertanggung jawab dalam proses pembentukan dan pembinaan karakter serta pola pikir anak untuk diarahkan pada hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Tanggung jawab pendidikan mental/psikis dilakukan orang tua dan guru dengan memberikan batasan bahkan larangan kepada anak agar terjauh dari semua faktor yang menimbulkan amarah. Tanggung jawab selanjutnya adalah tanggung jawab pendidikan sosial, dalam hal ini orang tua dan guru harus menanamkan dasar-dasar mentalitas yang luhur, memperhatikan hak orang lain, berkomitmen pada etika sosial secara umum, dan pengawasan serta kritik sosial. Tanggung jawab pendidikan seks dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang berbagai persoalan yang terjadi dalam dunia seks, baik yang berkaitan dengan keinginan seks hingga yang berkaitan dengan pernikahan.

---

<sup>97</sup> Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 76.

Dalam perspektif Islam, tanggung jawab itu sama dengan amanah yang mana amanah merupakan sebuah kepercayaan yang dititipkan Allah kepada manusia untuk dijaga dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan akan dimintai pertanggung jawaban kelak di akhirat.<sup>98</sup> Dalam hal ini anak, harta dan jabatan merupakan contoh dari amanah. Oleh karenanya, orang tua dan guru memiliki amanah untuk untuk mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

### 3. Relevansi pendidikan sosial (التَّرْبِيَّةُ الْإِجْتِمَاعِيَّةُ) dengan aspek kurikulum PAI pendidikan dasar di Indonesia

*Pertama*, relevansi pendidikan sosial dengan aspek kurikulum PAI pendidikan dasar di Indonesia adalah siswa diharapkan mampu mengamalkan surat Al-Ma'un, Al-Kafirun dan Al'-Ma'idah, Al-Falaq, Al-Ma'un dan Al-Fil dan bacaan tajwid dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, relevansi akal sehat dengan aspek keimanan dan akidah yaitu siswa diharapkan mampu mengamalkan perilaku baik sebagai bukti keimanan kepada Allah, Nabi Muhammad, kitab-kitab Allah, Rasul ulul 'azmi, qada' dan qadar, asmaul husna dan dua kalimat syahadat, serta iman kepada hari akhir.

*Ketiga*, mengenai keterkaitan akal sehat dengan aspek akhlak

---

<sup>98</sup> Afrahul Fadhila Daulai, "Tanggung Jawab Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7 (Juli-Desember, 2017), 94

adalah siswa diharapkan mampu mempraktekkan perilaku baik, menjauhi pertengkaran percaya diri, hormat, patuh, bersyukur, pemaaf, jujur dan amanah, ikhtiyar, tawakkal, istiqomah, sabar, pemaaf, dan ikhlas, mencontohkan sikap bijaksana, tegas, baik hati, cerdas dan dermawan *Al-Khulafāh Al-Rāsyidūn*, membantu sesama, menghormati, mematuhi dan santun pada orang tua, teman-teman dan menghargai sesama dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat* Siswa diharapkan mampu melakukan infaq, zakat dan sedekah, dan puasa serta mempraktikkan tata cara mensucikan diri dari hadast kecil dan besar sesuai ketentuan syariat Islam. *Kelima*, relevansi akal sehat dengan aspek tarikh Islam yaitu siswa diharapkan mampu mencerminkan kebenaran kisah Rasulullah SAW. dan dakwah beliau di mekkah dan madinah, tumbuh dan berkembangnya keilmuan pengetahuan pada masa bani Umayyah dan Abbasiyah, serta proses masuknya dan tradisi-tradisi Islam di Nusantara, keteladanan Aṣḥab Al-Kahfi dan sikap selalu bersyukur Luqman, menceritakan sikap bijaksana, tegas, baik hati, cerdas dan dermawan *Al-Khulafāh Al-Rāsyidūn*.

Dalam pendidikan sosial, anak diajarkan agar setiap perbuatannya bersumber dari syariat Islam baik berkaitan dengan adab bersosial dan dasar psikologi sehingga dapat memiliki rasa iman yang dalam yang efeknya nanti pada acara bergaul anak dengan masyarakat sekitar untuk menyeimbangkan kebijaksanaan anak dalam bersikap dan berpikir.<sup>99</sup> Sehubungan dengan hubungan antar manusia, dijelaskan dalam Al-Quran:

---

<sup>99</sup> Euis Cici Nurunnisa & Husni, “Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Perspektif ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional”, *Tarbiyah Al-aulad*, 1 (2016), 3.



*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti”* (QS. Al-Hujurat ayat 13)<sup>100</sup>

Berdasarkan ayat tersebut mengisyaratkan berbagai ragam manusia merupakan sunnatullah lantaran manusia itu diciptakan oleh Allah dengan berbangsa dan bersuku yang beragam. Tujuan Allah menciptakan keragaman tersebut agar manusia senantiasa untuk mengenal satu sama lain. Hal tersebut lantaran ketika manusia saling mengenal dengan orang lain, maka akan memperkuat ukhuwah, kasih sayang, memperhatikan hak-hak orang lain dan mengutamakan orang lain.

Berikut ini, peneliti akan menjelaskan materi pokok dan capaian pembelajaran (tujuan) dari jenjang pendidikan dasar di Indonesia sekaligus menggabungkannya dengan kategori jenis-jenis pendidikan anak menurut ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwān dalam bentuk tabel, yakni:

Tabel 4.1 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pendidikan dasar di Indonesia (SD dan SMP)<sup>101</sup>

No	Konsep ‘Ulwan	Titik Temu	
		Aspek Pendidikan	Analisis Capaian Pembelajaran (Tujuan)
1	Akal Sehat	a. Aspek Al-	a. Siswa diharapkan

<sup>100</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Karim dan Terjemahannya*, 517.

<sup>101</sup> Hindun Anwar & Faisal Ghazaly, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 1-116.

	(صِحَّةُ الْعَقْلِيَّةِ)	<p>Qur'an dan Hadits</p> <p>b. Aspek keimanan dan akidah</p> <p>c. Aspek akhlak</p> <p>d. Aspek hukum Islam atau syariat Islam</p> <p>e. Aspek tarikh Islam</p>	<p>mampu membaca, menulis dan menghafal surat Al-Ma'un, Al-Kafirun dan Al'-Ma'idah serta hukum bacaan yang terdapat di dalamnya serta menghafal, membaca dan menulis dengan baik dan benar tentang doa belajar</p> <p>b. Siswa diharapkan mampu meyakini bahwa Allah itu esa, Allah dan Nabi Muhammad memiliki sifat penyayang, kitab-kitab Allah, Rasul ulul 'azmi, qada' dan qadar, asmaul husna dan dua kalimat syahadat, serta iman kepada hari akhir</p> <p>c. Siswa diharapkan mampu meyakini bahwa bersikap percaya diri itu merupakan penerapan dari bentuk memahami arti kitab Allah yang diturunkannya kepada Rasul-Nya</p> <p>d. Siswa diharapkan mampu meyakini kewajiban shalat lima waktu, dzikir dan mengaji, memahami dan menjelaskan pelaksanaan qurban, akikah dan zakat, menyebutkan dan menjelaskan contoh ciri-ciri, serta manfaat makanan halal dan mudharot makanan haram, menyebutkan dan mencontohkan tata cara sujud</p>
--	--------------------------	---	--

			e. Siswa diharapkan mampu meyakini kebenaran kisah Nabi dan Rasul, nama dan tugas malaikat-malaikat Allah, kebenaran kisah rasulullah saw. dan dakwah beliau di mekkah dan madinah
2	Individualisme Menuju Kemandirian (مَسْئُولِيَّةً)	<p>a. Aspek Al-Qur'an dan Hadits</p> <p>b. Aspek keimanan dan akidah</p> <p>c. Aspek akhlak</p> <p>d. Aspek hukum Islam atau syariat Islam</p> <p>e. Aspek tarikh Islam</p>	<p>a. Siswa diharapkan mampu mempraktikkan bacaan surat Al-Ma'un, Al-Kafirun dan Al'-Ma'idah, Al-Falaq, Al-Ma'un dan Al-Fil dan bacaan tajwid di dalamnya.</p> <p>b. Siswa diharapkan mampu mempraktekkan keimanan kepada Allah yang maha esa, Nabi Muhammad, kitab-kitab Allah, Rasul ulul 'azmi, qada' dan qadar, asmaul husna dan dua kalimat syahadat, serta iman kepada hari akhir</p> <p>c. Siswa diharapkan mampu bersikap dan berperilaku jujur dan amanah sesuai teladan Nabi Muhammad SAW., memiliki sikap selalu bersyukur seperti Luqman dan Ashab Al-Kahfi, berperilaku dan peduli hidup bersih dan sehat serta menjauhi minuman keras dan perjudian.</p> <p>d. Siswa diharapkan mampu mempraktikkan shalat lima waktu, dzikir dan mengaji, melakukan pembiasaan shalat berjamaah dan shalat</p>



			<p>jum'at, sholat sunnah, dan tata cara haji dan umroh</p> <p>e. Siswa diharapkan mampu menjelaskan dan menceritakan kebenaran kisah Rasulullah SAW. dan dakwah beliau di mekkah dan madinah, tumbuh dan berkembangnya keilmuan pengetahuan pada masa bani Umayyah dan Abbasiyah, serta proses masuknya dan tradisi-tradisi Islam di Nusantara, keteladanan Aṣḥab Al-Kahfi dan sikap selalu bersyukur Luqman, menceritakan sikap bijaksana, tegas, baik hati, cerdas dan dermawan <i>Al-Khulafāh Al-Rāsyidūn</i>.</p>
3	Pendidikan Sosial (التَّرْبِيَّةُ الإِجْتِمَاعِيَّةُ)	a. Aspek Al-Qur'an dan Hadits b. Aspek keimanan dan akidah c. Aspek akhlak d. Aspek hukum Islam atau syariat Islam e. Aspek tarikh Islam	a. Siswa diharapkan mampu mengamalkan surat Al-Ma'un, Al-Kafirun dan Al'-Ma'idah, Al-Falaq, Al-Ma'un dan Al-Fil dan bacaan tajwid dalam kehidupan sehari-hari. b. Siswa diharapkan mampu mengamalkan perilaku baik sebagai bukti keimanan kepada Allah, Nabi Muhammad, kitab-kitab Allah, Rasul ulul 'azmi, qada' dan qadar, asmaul husna dan dua kalimat syahadat, serta iman kepada hari akhir c. Siswa diharapkan mampu mempraktekkan

			<p>perilaku baik, menjauhi pertengkaran percaya diri, hormat, patuh, bersyukur, pemaaf, jujur dan amanah, ikhtiyar, tawakkal, istiqomah, sabar, pemaaf, dan ikhlas, mencontohkan sikap bijaksana, tegas, baik hati, cerdas dan dermawan <i>Al-Khulafāh Al-Rāsyidūn</i>, membantu sesama, menghormati, mematuhi dan santun pada orang tua, teman-teman dan menghargai sesama dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>d. Siswa diharapkan mampu melakukan infaq, zakat dan sedekah, dan puasa serta mempraktikkan tata cara mensucikan diri dari hadast kecil dan besar sesuai ketentuan syariat Islam</p> <p>e. Siswa diharapkan mampu mencerminkan kebenaran kisah Rasulullah SAW. dan dakwah beliau di mekkah dan madinah, tumbuh dan berkembangnya keilmuan pengetahuan pada masa bani Umayyah dan Abbasiyah, serta proses masuknya dan tradisi-tradisi Islam di Nusantara, keteladanan Aṣḥab Al-Kahfi dan sikap selalu bersyukur Luqman, menceritakan sikap bijaksana, tegas,</p>
--	--	--	---

			baik hati, cerdas dan dermawan <i>Al-Khulafāh Al-Rāsyidūn</i> .
--	--	--	---

Relevansi konsep pendidikan anak berbasis nilai humanistik dalam kurikulum PAI pendidikan dasar di Indonesia di antaranya: a). Rentang usia anak perspektif ‘Ulwān sesuai dengan visi misi pemerintah mengenai wajib belajar 9 tahun. b). Nilai humanistik dalam kitab *Tarbiyah Al-awlād Fī Al-Islām* perspektif ‘Ulwān menyentuh setiap aspek materi pokok kurikulum PAI pendidikan dasar di Indonesia.